

PENGARUH KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, INDEPENDENT COMMISSIONERS, AND LEVERAGE ON EARNINGS MANAGEMENT IN MANUFACTURING COMPANIES ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE

Ardila Shintya Ningrum¹

Nanang Yusroni^{2*}

Ricza Irhamni³

*Email : nanangyusroni@unwahas.ac.id

Abstract

The study aims to determine the significance of the influence of audit committees, institutional ownership, independent commissioners, and leverage on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2018 period. The independent variables in this study are the audit committee, institutional ownership, independent commissioners, and leverage, while the dependent variable is earnings management. Calculation of all variables based on financial statement data obtained from www.idx.co.id. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. Samples from this study were 71 company samples during the 2016-2018 period, thus obtained 213 studies. The method used in this research is multiple linear analysis with panel data. The statistical analysis used is the data processing application EvIEWS 9 and Microsoft Excel 2013. The results of this study indicate that audit committee variables, institutional ownership, independent commissioners, and leverage have no effect on earnings management.

Keywords: audit committee, institutional ownership, independent commissioner, leverage, and earnings management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan leverage, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Perhitungan seluruh variabel berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Sampel dari penelitian ini sebanyak 71 sampel perusahaan selama periode 2016-2018, sehingga diperoleh 213 penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wahid Hasyim

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wahid Hasyim

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wahid Hasyim

berganda dengan data panel. Analisis statistik yang digunakan adalah aplikasi pengolahan data Eviews 9 dan Microsoft Excel 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, leverage, dan manajemen laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, maupun perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai wujud pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen adalah laba perusahaan. Informasi terkait laba perusahaan seringkali dimanipulasi agar kinerja perusahaan terlihat bagus sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*). Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus pelaporan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan PT Sekawan Intripratama Tbk. Pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, (AISA) pada tahun 2017 terdapat kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan hal tersebut dibuktikan dari hasil audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik Ernst & Young dalam laporan auditnya menemukan kelebihan pengakuan atau *overstatement* piutang, persediaan, dan aset tetap Grup TFSP sebesar Rp 4 triliun (www.minilah.com, 2019).

Tindakan manajemen laba bisa diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah suatu cara yang digunakan bertujuan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) agar kesalahan-kesalahan yang signifikan dapat diminimalisir. *Good corporate governance* dapat diukur dengan menggunakan komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional.

Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Komite audit memiliki tugas melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan agar tetap transparan dan akuntabilitas. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christiantie dan Christiawan (2013) menunjukkan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Agustia (2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa komite audit tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Taco dan Illat (2016). Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan institusi lainnya. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arlita, Bone, dan Kesuma (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan institusional tidak ada pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Christiantie dan Christiawan (2013).

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Agency (Agency Theory)

Dalam teori keagenan, Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu pihak yaitu prinsipal (principal) yang mempekerjakan pihak lain yaitu agen (agent) untuk mengerjakan sesuatu atas nama prinsipal. Dalam hubungan ini masing-masing pihak akan memaksimalkan kepuasannya, sehingga tindakan agen belum tentu sesuai dengan apa yang terbaik bagi kepentingan prinsipal (Yunianto, 2013). Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik antara prinsipal dan agen. Pemegang saham menginginkan kembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang telah mereka tamankan, sedangkan pihak pengelola perusahaan atau manajemen menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian intensif atau kompensasi atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Adanya asumsi bahwa masing-masing pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui pihak prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak prinsipal. Salah satu tindakan agen tersebut adalah yang disebut Earning Management.

Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba: misalnya Davidson (1987) dalam Meutia (2004), menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses di mana dilakukan langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Menurut Schipper (1989) dalam Meutia (2004) manajemen laba adalah intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pengendalian untuk menciptakan keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas (Agustia, 2013). Di Indonesia, pedoman dan pembentukan komite audit berdasarkan keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-643/BL/2012 menjelaskan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah komite audit lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar Komite Audit dapat mengadakan rapat dan pertukar pendapat satu sama lain, selain itu agar Komite Audit dalam melakukan penilaian mengenai laporan keuangan secara objektif.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005 dalam Christiantie dan Christiawan, 2013). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Nazir, 2014). Dengan adanya pengawasan yang optimal

dari institusi maka mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi agency cost (Widjaja dan Kasenda, 2008).

Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan. 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak menurunnya biaya keagenan dan meningkatnya nilai perusahaan (Nazir, 2009). Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini dihitung dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak investor institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tugas utama dari komisaris independen ini diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha; menilai sistem pendapatan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci kunci; memantau dan mengatasi konflik kepentingan; dan memantau proses keterbukaan efektifitas komunikasi perusahaan (Taco dan Illat, 2016). Proporsi komisaris independen dihitung dengan menggunakan jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh komisaris (Taco dan Illat, 2016).

Leverage

Leverage merupakan pengukuran besarnya aset perusahaan yang dibiaya oleh hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham maupun investor (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (operating leverage) dan leverage keuangan (financial leverage) (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Leverage Operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan. Sedangkan Leverage keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya. Rasio untuk mengukur Leverage yaitu dengan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar leverage maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'ruf 2006, dalam Guna dan Herawaty, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 sampai dengan 2018 sebanyak 461 perusahaan. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id tahun 2016-2018. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dari penelitian ini sebanyak 71 sampel perusahaan selama periode 2016-2018, sehingga diperoleh 213 penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah komite audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan, kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan dummy, komisaris independen yang diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah komisaris yang ada disuatu perusahaan, leverage diukur dengan menggunakan total hutang dibagi dengan total aset perusahaan, dan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan discretionary accrual. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dan uji hipotesis t (uji parsial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan pada estimasi teknis, model regresi dengan data panel dapat diestimasi dengan menggunakan *common effect*, dan *fixed effect*.

Tabel 1. Hasil Uji Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.070211	2.549219	-0.027542	0.9781
KA?	-0.269751	0.684607	-0.394024	0.6940
KI?	-0.214036	1.362394	-0.157103	0.8753
KOMIND?	1.476706	2.461687	0.599876	0.5492
LEVERAGE?	1.437146	1.053161	1.364603	0.1739
R-squared	0.012931	Mean dependent var		0.159398
Adjusted R-squared	-0.006051	S.D. dependent var		3.773760
S.E. of regression	3.785161	Akaike info criterion		5.523248
Sum squared resid	2980.109	Schwarz criterion		5.602152
Log likelihood	-583.2259	Hannan-Quinn criter.		5.555136
F-statistic	0.681203	Durbin-Watson stat		1.530813
Prob(F-statistic)	0.605704			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020 (Eviews 9)

Identifikasi hasil estimasi data panel regresi linier dengan *common effect*

Berikut adalah model persamaan *common effect*:

$Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4$, dimana

$Y = -0,070211 - 0,269751 (KA) - 0,214036 (KI) + 1,476706 (KOMIND) + 1,437146 (LEVERAGE)$

Dari hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba sebesar -0,269751 dan tidak signifikan. Artinya setiap penurunan komite audit sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan manajemen sebesar 0,26%. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba sebesar -0,214036 dan tidak signifikan. Artinya setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,21%. Pengaruh Komisaris Independen terhadap manajemen laba 1,476706 dan tidak signifikan, artinya setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan manajemen laba sebesar 1,47%. Kemudian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 1,437146 dan

tidak signifikan, artinya setiap kenaikan *leverage* sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan manajemen laba sebesar 1,43%.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Pengaruh komite audit secara parsial terhadap manajemen laba dapat dilihat dari hasil uji hipotesis *t* yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji tersebut dibuktikan dengan nilai *P-Value* lebih besar dari nilai α atau ($0,6940 > 0,05$), sementara nilai *t*-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, df 208 dimana *t*-tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai *t*-hitung lebih kecil dari nilai *t*-tabel ($-0,394024 < 1,651906$). Hal ini berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Di Indonesia, terdapat peraturan Bapepam yang bersifat mandatory, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi ketentuan BAPEPAM sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Anggota komite audit di perusahaan publik yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016), bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Christiantie dan Christiawan (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba dapat dilihat dari hasil uji hipotesis *t* yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji tersebut dibuktikan dari nilai *P-Value* lebih besar dari nilai α atau ($0,8753 > 0,05$), sementara nilai *t*-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, df 208 dimana *t*-tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai *t*-hitung lebih kecil dari nilai *t*-tabel ($-0,157103 < 1,652212$). Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi earnings management. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai sophisticated investors yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada current earnings (Yang et al., 2009). Adanya kepemilikan saham institusional akan membuat manajer terasat terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung melakukan manajemen laba.

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Pengaruh komisaris independen secara persial terhadap manaejemen laba dapat dilihat dari hasil uji hipotesis t yang menatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji tersebut dibuktikan dari nilai P -Value lebih besar dari dari nilai α atau ($0,5492 > 0,05$), sementara nilai t -tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan dan $df = (n-k-1)$, df 208 dimana t -tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel ($0,599876 < 1,652212$). Hal ini berarti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2016-2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat dewan komisaris independen, namun apabila dewan komisaris independen tersebut tidak memiliki cukup banyak waktu untuk perusahaan karena kesibukannya yang lain, maka keberadaannya tidak akan efektif. Keberadaan dewan komisaris independen yang tidak berpengaruh pada manajemen laba mungkin juga disebabkan oleh adanya motivasi hanya sekedar memenuhi peraturan menyangkut keberadaan komisaris independen di perusahaan. Pengangkatan komisaris independen tidak hanya mempertimbangkan komposisi dewan komisaris independen namun juga mempertimbangkan kemampuan (skill), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam tingkat komisaris. Komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan good corporate governance secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taco dan Ilat (2016), bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Arlita, Bone, dan Kesuma (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh leverage terhadap manajemen laba

Pengaruh leverage secara persial terhadap manaejemen laba dapat dilihat dari hasil uji hipotesis t yang menatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji tersebut dibuktikan dari nilai P -Value lebih besar dari dari nilai α atau ($0,1739 > 0,05$), sementara nilai t -tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan dan $df = (n-k-1)$, df 208 dimana t -tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel ($1,364603 < 1,652212$). Hal ini berarti bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi untuk meningkatkan citra perusahaan di masyarakat dan agar pihak investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan perusahaan terancam resiko default.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari, Diana, dan Mawardi (2019) dan Agustia (2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dilihat dari pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel komite audit sebesar -0,394024, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df=208$ dimana nilai t-tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0.394024 < 1,652212$), kemudian jika dilihat dari probabilitas sebesar 0,6940 yang lebih besar dari 0,05 ($0,6940 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dilihat dari pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -0.157103, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df=208$ dimana nilai t-tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($-0.157103 < 1,652212$), kemudian jika dilihat dari probabilitas sebesar 0.8753 yang lebih besar dari 0,05 ($0.8753 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
3. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dilihat dari pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel komisaris independen sebesar 0.599876, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df=208$ dimana nilai t-tabel adalah 1,6512212 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0.599876 < 1,652212$), kemudian jika dilihat dari probabilitas sebesar 0.5492 yang lebih besar dari 0,05 ($0.5492 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
4. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dilihat dari pengujian analisis regresi data panel menunjukkan hasil t-hitung untuk variabel leverage sebesar 1,364603, sementara nilai t-tabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = (n-k-1)$, $df=208$ dimana nilai t-tabel adalah 1,652212 yang berarti bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($1,364603 < 1,652212$), kemudian jika dilihat dari probabilitas sebesar 0,1739 yang lebih besar dari 0,05 ($0,1739 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN*, 27-42.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba. *Akuntabel ISSN*, 238-248.
- Baltagi, B. H. (2005). *Economic Analysis of Panel Data Third Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Christiantie, J., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review*.
- Djailani, M. F. (2019, Maret Kamis). *Inilahcom*. Retrieved from Inilahcom: <https://m.inilah.com/news/detail/2517358/ojk-pt-tiga-pilar-salah-bikin-laporan-keuangan>
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 53-68.
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 43-54.
- John, J. V. (2005). *Fundamental of Financial Management Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasenda, I. W. (2008). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Aktiva Berwujud, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Dalam Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Manajemen*, 139-150.
- Lastanti, H. S. (2004). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research* 7.
- Nasution, A. Z., Mohamad Rafki Nazar, S. M., & Dr. Wiwin Aminah. (2018). Pengaruh Leverage, Kualitas Audit, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 3455-3462.
- Nazir, H. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, d. M. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara. *E-JRA Vol. 08 No. 03*, 87-100.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Batu Bara. *E-JRA Vol. 08 No. 03*, 87-100.

Restuningdiah, N. (2011). Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 351-362.